

ETIKA INTERAKSI SOSIAL DALAM POLA MEMINTA IZIN: Studi Analisis Surat al-Nūr

Ethics of Social Interaction in Asking for Permission: Analytical Study of Surah al-Nūr

أخلاقيات التفاعل الاجتماعي في أنماط الاستئذان: دراسة تحليلية لسورة النور

Abd Aziz

Institut PTIQ Jakarta, Indonesia
abdaziz@ptiq.ac.id

Abstrak:

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan turunan eksplanasi atas surat al-Nur dalam bentuk etika sosial dalam menjalin interaksi di tengah masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis terhadap pola meminta izin dalam surat al-Nur. Temuan dalam tulisan ini adalah bahwa etika meminta izin sebagai bentuk sikap menghargai dan melindungi hak-hak privasi seseorang sebagai hamba Allah Swt yang harus dijaga. Etika sosial ini bersifat personal dan komunal di tengah kemajuan pengetahuan dan kebiasaan yang terdistorsi oleh peradaban luar.

Kata Kunci: Etika, Interaksi, Sosial, Meminta Izin, Surat Al-Nūr.

Abstract:

This paper aims to describe the derivative of the explanation of Surat al-Nur in the form of social ethics in establishing interactions in the community. The method used is descriptive analysis of the pattern of asking for permission in Surat al-Nur. The finding in this paper is that the ethics of asking for permission is a form of respect and protection of one's privacy rights as a servant of Allah, which must be guarded. This social ethic is personal and communal in the midst of advances in knowledge and habits that are distorted by outside civilizations.

Keywords: Ethics, Social, Interaction, Asking Permission, Surat Al-Nūr.

الملخص:

تهدف هذه الورقة إلى وصف مشتق من شرح سورة النور في شكل أخلاقيات اجتماعية في إقامة تفاعلات في المجتمع. الطريقة المستخدمة هي التحليل الوصفي لنمط طلب الإذن في سورة النور. ما توصلت إليه هذه الورقة هو أن أخلاقيات طلب الإذن هي شكل من أشكال احترام وحماية حقوق خصوصية المرء كعبد لله، والتي يجب الحفاظ عليها. هذه الأخلاق الاجتماعية شخصية ومجتمعية في خضم تقدم المعرفة والعادات التي شوهرتها الحضارات الخارجية.

Penelitian ini akan diawali dengan pengertian surat, keutamaan, jumlah ayat, kedudukan surat, maksud dan tujuan surat, urgensi etika sosial. Pembahasan selanjutnya adalah perizinan, tata cara, dan urgensinya.⁵ Berikutnya akan dibahas tentang menjaga lisan dan bahaya pengucapannya, dan urgensi perdamaian dalam rangka memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Pada pembahasan berikutnya adalah menjaga pandangan dan menjaga lisan. Bab terakhir adalah kesimpulan penelitian ini.⁶

SURAT AL-NŪR

Nama Surat

Dinamakan surat al-Nūr, karena untuk menerangi jalan kehidupan sosial masyarakat, menjelaskan etika, kebajikan, hukum-hukum, dan prinsip-prinsip agama Islam.⁷ Penamaan surat ini dengan nama al-Nur, karena banyak penyebutan nur di dalamnya, yang terulang sebanyak tujuh kali dengan lafal al-Nūr dalam Q.S. al-Nūr [24]: 35 dan 40:

Q.S. al-Nūr/24: 35:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ
مِنْ شَجَرَةٍ مُّبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Q.S. al-Nūr [24]: 40:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَعْشَشُهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ
يَكِدْ يَرِبَهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ.

Atau, (amal perbuatan orang-orang yang kufur itu) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang yang di atasnya ada awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, ia

⁵ Nur Arfiyah Febriani et al., "GLOBAL CITIZENSHIP EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF QUR'AN AND," *Psychology and Education Journal* 57, no. 57 (2020): 5020-29.

⁶ Manhal Yahyā Ismā'īl, "al-Ādāb al-Ijtimā'ī fi Ṣūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū'iyah," *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insāniyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

⁷ Wahbah Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Tashrī' wa al-Manjah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 2005), 448.

benar-benar tidak dapat melihatnya. Siapa yang tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun.

Kalimat *Allāhu Nūr al-Samāwāti wa al-Arḍ Mathaluhu Nūrihi ka Mishkāh* dalam Q.S. al-Nūr [24]: 35, maksudnya, Allah Sang Penerang. Cahaya-Nya menerangi langit dan bumi, membimbing, menganugerahi hidayah kepada orang yang tengah kebingungan dan tersesat ke arah jalan yang benar. Tidak ada yang diketahui penamaan surat ini, kecuali dengan nama *nūr*.⁸

Keutamaan Surat Al-Nūr

Yang perlu dipahami dalam surat ini adalah rasa ketentraman dan keramahan yang dirasakan orang beriman, mereka terhindar dari penipuan, kecurigaan negatif, keraguan, dan tuduhan. Dalam hadis nabi Muhammad Saw, terdapat perintah untuk memperhatikan surat ini, yaitu riwayat Mujāhid, ia berkata, ‘Rasulullah Saw bersabda:

علموا رجالكم سورة المائدة، وعلّموا نساءكم سورة النور.

*Ajarkanlah surat al-Mā'idah kepada para pria dan ajarkanlah surat al-Nūr kepada para wanita.*⁹

Untuk itu, ‘Umar biasa memerintahkan untuk mengajarkan surat al-Nūr. Ḥārith bin Muḍrib,¹⁰ berkata: ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb biasa menulis ke berbagai wilayah; ‘Janganlah seorang wanita Muslimah masuk ke kamar mandi kecuali orang sakit, dan ajarkan para wanita surat al-Nūr.’¹¹

Ada penegasan dari ‘Umar terkait surat ini, yaitu pernyataannya:

تعلموا سورة براءة، وعلّموا نساءكم سورة النور، وحلوهن الفضة.

*Pelajari surat Barā'ah, ajarkan para wanita surat al-Nūr, dan permanis mereka dengan perak.*¹²

Ada sebuah hadis:

⁸ Munīrah Muḥammad Naṣr al-Dūsarī, *Asmā' Suwar al-Qur'ān wa Faḍā'iluhā*, (Saudi Arabia: Dār Ibnu al-Jawzī, 1459 H), 259.

⁹ Abū Bakr Aḥmad bin al-Ḥusayn al-Bayhaqī, *Shu'ab al-Īmān*, ditahqiq oleh Muḥammad al-Sa'īd Baysūnī Zaghlūl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1410 H), 469.

¹⁰ Ḥārith bin Muḍrib, seorang tabi'in berkebangsaan Kufah. Ia meriwayatkan dari ‘Umar, ‘Alī, Ibnu Mas'ūd, dan Khubāb bin al-Irt. Abū Ishāq mengambil riwayat darinya. Aḥmad bin Ḥanbal mengomentari riwayat Ḥārith, adalah riwayat *ḥasan*. Biografi Ḥārith bin Muḍrib secara lengkap dapat ditelusuri dalam Abū ‘Abd Allāh Shams al-Dīn, *Mizān al-'Itidāl fī Naqd al-Rijāl*, (Beirut: Dār al-Risālah al-'Alamiyah, 2009), 409. Shihāb al-Dīn Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, (Aleppo: Dār al-Rush, 1988), 149.

¹¹ Manhal Yahyā Ismā'īl, “al-Ādāb al-Ijtimā'ī fī Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawḍū'iyah,” *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insāniyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

¹² ‘Alā al-Dīn al-Muttaqī Ḥishām al-Dīn al-Hindī, *Kanz al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 136.

عن أبي وائل قال، قرأ ابن عباس رضي الله عنهما سورة النور، ثم جعل يفسرها، فقال رجل لو سمعت الديلم هذا لأسلمت.

*Dari Abū Wā'il, ia berkata: 'Ibnu 'Abbās ra membaca surat al-Nūr, lalu menafsirkannya.' Seorang pria berkata: 'Jika al-Daylam mendengar ini, pasti ia akan masuk Islam.'*¹³

Turunnya Surat al-Nūr dan Jumlah Ayat

Berdasarkan kesepakatan ulama dan tidak ada perbedaan pendapat, bahwa surat al-Nūr tergolong Madaniyah (turun di Madinah).¹⁴ Jumlah ayatnya adalah 64 ayat.¹⁵ Secara urutan dalam al-Quran, surat ini berada di urutan ke-100. Berdasarkan riwayat dari Jābir bin Zayd, dari Ibnu 'Abbās, surat al-Nūr turun setelah surat *Idhā Jā'a Naṣr Allā wa al-Fatḥ* (surat al-Naṣr) dan sebelum surat al-Ḥajj. Beberapa kalangan menyatakan surat al-Ḥajj juga Madaniyah.¹⁶

Maksud dan Tujuan Surat Al-Nūr

Maksud dan tujuan surah al-Nūr adalah makna yang terdapat dalam surat al-Nūr itu sendiri, yakni ketercakupannya dalam menetapkan hal-hal dengan tujuan kebijaksanaan untuk mengonfirmasi kemuliaan nabi Muhammad Saw sebagai hamba pilihan-Nya dengan kedudukan dan kekhususan yang melekat kepadanya; kepribadian yang suci, integritas diri, dan kesantunan terhadap Aisyah ra.¹⁷

Selain itu, surat al-Nūr juga memuat banyak tujuan, antaranya:

1. Siksaan kepada orang yang menuduh zina wanita yang sudah menikah (*muḥṣanāt*).
2. Hukum laknat.
3. Larangan menyebarkan berita-berita keji kepada kaum mukminin dan mukminat.
4. Perintah untuk memaafkan dalam keadaan mampu.
5. Hukum tentang izin masuk ke rumah yang berpenghuni dan masuk ke rumah yang tidak berpenghuni.
6. Etiket Muslim dan Muslimah dalam berinteraksi.
7. Menebarkan salam.
8. Larangan prostitusi, yang biasa terjadi di masa Jahiliah.
9. Perintah menjaga kesucian diri.
10. Mengecam kemunafikan
11. Peringatan agar tidak jatuh ke dalam perangkap setan.
12. Perumpamaan tentang hidayah keimanan dan kesesatan kekufuran.

¹³ Abū Bakr 'Abd al-Razzāq Himām al-Ṣan'ānī, *al-Muṣannaf* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), 295.

¹⁴ Abū 'Ubaydah bin Salām, *Faḍā'il al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 135.

¹⁵ Abū Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq bin 'Aṭīyah al-Andalūsī, (Beirut: Dār Ibn H{azm, 2002). Lihat juga Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t.th.), 132.

¹⁶ 'Alā al-Dīn 'Alī bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), 279.

¹⁷ Muḥammad bin Ṭāhir bin 'Ashūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (t.tp: al-Dār al-Tūnisīyah li al-Naṣr, 1984), 140.

13. Memuliakan rumah ibadah dan orang-orang yang ada di dalamnya.¹⁸

Semua itu terkait dengan deskripsi tentang kebesaran Allah Swt dan keindahan ciptaan-Nya. Di dalamnya dijelaskan tentang anugerah-anugerah yang diberikan kepada manusia, yang diikuti juga dengan penjelasan tentang sesuatu yang Allah Swt persiapkan untuk orang-orang beriman.¹⁹ Dia Maha Mengetahui atas sesuatu yang disembunyikan hamba-Nya, serta dijelaskan tentang Dialah tempat kembali hamba-Nya dan Dia juga yang akan membalas perbuatan hamba-Nya.²⁰

Surat ini juga memfokuskan kepada pengintensifan eksistensi manusia (*al-kiyān al-basharī*) agar mencapai kelembutan, kesucian diri, dan peningkatan kepada cakrawala cahaya. Titik fokus surat ini mengarah kepada pendidikan yang memperkuat berbagai sarana untuk kepada titik tujuan dan level kelembutan sentuhan emosional, yang hati dapat mencapainya melalui cahaya Ilahi (*nūr Allāh*).²¹

Dalam kekerasan dan kelembutan, tujuannya hanya satu, yaitu pendidikan hati nurani dan meningkatkan standar moral kehidupan hingga mencapai tingkat yang dikehendaki Allah Swt, untuk kemudian merasuk ke dalam etika-etika psikologis personal, etika-etika rumah tangga dan keluarga, etika-etika komunal dan kepemimpinan, yang semuanya bersumber dari satu hal, yaitu keyakinan kepada Allah Swt (*al-‘aqīdah fi Allāh*).²²

URGENSI ETIKA SOSIAL

Secara bahasa, etika, menurut Ibnu Manzūr, disebut dengan adab, karena membuat manusia beradab dengan tindakan-tindakan terpuji dan menjauhi tindakan tercela. Menurutnya, adab asalnya adalah permohonan (*du‘ā*), sehingga dikatakan sebagai ajakan (*mad‘āh*) dan penjamuan (*ma‘dubah*).²³

Secara istilah, adab adalah latihan jiwa (*riyāḍah al-nufūs*) untuk mengimplementasikan etika-etika yang baik untuk mencapai kepada semua kebajikan. Menurut Ibn al-Qayyim, hakikat adab adalah etika yang indah. Karena itu, etika adalah produk dari kesempurnaan ucapan yang keluar secara alamiah menjadi tindakan. Adab, masih menurutnya, perkataan indah yang memengaruhi kuat terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang dapat dirinya mampu mempersiapkan, menambah, dan menggerakkan dirinya untuk bertindak seperti ucapan tersebut.²⁴

¹⁸ Manhal Yaḥyā Ismā‘īl, “al-Ādāb al-Ijtimā‘ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū‘iyah,” *Majallah Kulliyah al-‘Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

¹⁹ Muhammad Hariyadi, “METODOLOGI TAFSIR AL-QUR’AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN,” *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30–40.

²⁰ Burhān al-Dīn Abū al-Ḥasan Ibrāhīm bin ‘Umar al-Biqā‘ī, *Naẓm al-Durar fi Tanāsuh al-Āyāt wa al-Suwar*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2003), 229.

²¹ Manhal Yaḥyā Ismā‘īl, “al-Ādāb al-Ijtimā‘ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū‘iyah,” *Majallah Kulliyah al-‘Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

²² Lihat *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, 18/140, *al-Tafsīr al-Munīr*, 9/449. Lihat juga Muḥammad ‘Alī al-Šabūnī, *Šafwah al-Tafāsīr*, (Mesir: Dār al-Šābūnī, t.th.), 2/324. Ayman ‘Abd al-Razzāq, *al-Surūr wa al-Ḥubūr fi Tafsīr Šūrah al-Nūr*, (Damaskus: Dār al-Ghawthāni li al-Dirāsāt al-Qur’ānīyah, 1430 H), 7-8. Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Dār al-Shurūq, 2004, 4/2486.

²³ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, materi *Adab*, Kairo: Dār al-Ḥadīth. Ah}mad ibn Fāris bin Zakariyā al-Rāzī, *Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 2008, cet. 2, 1/44.

²⁴ ‘Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn Manāzil Iyyāka Na‘budu wa Iyyāka Nasta‘īn*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996, jilid 1, 2/360-361.

Kesimpulannya adalah penggunaan perkataan dan tindakan yang baik (*isti'māl mā yuḥmadu 'alayh min al-aqwāl wa al-af'āl*).²⁵

Etika sosial (*ādāb ijtīmā'iyah*) memiliki pengaruh besar bagi pembentukan jiwa orang beriman untuk melakukan tindakan yang lurus, sehingga pada akhirnya adalah menghasilkan ketaatan kepada ajaran Islam. Islam itu sendiri sangat menekankan agar jiwa dididik untuk menjauhi segala hal-hal yang mengarah kepada tindakan yang menyimpang.²⁶

Untuk alasan ini, ajaran Islam (syariat) hadir dengan sejumlah etika yang membedakan antara seorang Muslim dengan yang lainnya, dan juga hadir untuk menunjukkan kemuliaan dan keagungan syariat Islam.²⁷ Oleh karena itu, surat al-Nūr hadir dengan segenap pesan yang berguna dan berharga, nasihat yang mulia, dan petunjuk yang lurus bagi seseorang dapat membawanya sampai kepada tujuan akhir dan tata etika (adab) dengan cara yang Allah Swt dan nabi-Nya ridai. Ibn al-Qayyim menambahkan:

أدب المرء عنوان سعادته وفلاحه وقلة أذبه عنوان شقاوته وبواره.

*Etika seseorang adalah tanda kebagian dan kesuksesan seseorang. Tidak beretikanya seseorang adalah tanda kesengsaraan dan kerugian seseorang.*²⁸

Meminta Izin (Isti'dhān)

Meminta izin adalah akhlak mulia yang didorong dan direkomendasikan surat al-Nūr. Meminta izin (*isti'dhān*) secara bahasa adalah permintaan izin (*ṭalab al-iẓn*). Kata *isti'dhān* adalah derivasi dari kata kerja *ista'dhana*, yang menunjukkan dua makna; *Ilmu (al-'ilm)* dan *Informasi (al-'ilān)*. Orang Arab mengatakan: 'Saya mengesahkan umumkan ini (*qad adhantu bi hādhā al-amr*).' Maksudnya, saya tahu melalui kedua telinga si fulan yang menginformasikan kepada saya. Atau kalimat: 'Perbuatannya atas izin saya (*fi'luhu bi idhni*).' Maksudnya, berdasarkan pengetahuan saya. Kalimat lain misalnya: 'Saya menginformasikan sesuatu (*qad ādhantuhu bi kadhā*).' Maksudnya, saya memberitahukannya. 'Saya meminta izin kepada si fulan (*ista'dhantu fulānan isti'dhānan*).'²⁹

Secara istilah, menurut Ibnu Hajar, izin (*isti'dhān*) adalah meminta izin untuk masuk ke suatu tempat yang seseorang yang tidak memiliki izin.³⁰

²⁵ Manhal Yaḥyā Ismā'īl, "al-Ādāb al-Ijtīmā'ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū'iyah," *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

²⁶ Manhal Yaḥyā Ismā'īl, "al-Ādāb al-Ijtīmā'ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū'iyah," *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

²⁷ Aziz, Abd. "Al-Qur'an Dan Sastra: Antara Etika, Estetika, dan Profetika." *Al-Burhan | Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.1 (2020): 147-163. Manhal Yaḥyā Ismā'īl, "al-Ādāb al-Ijtīmā'ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū'iyah," *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

²⁸ 'Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Abī Bakr bin Ayyūb ibn Qayyim al-Jawziyah, *Madārij al-Sālikīn Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1996, jilid 1, 2/368.

²⁹ Mu'jam Maqāyīs al-Lughah, 1/45. Aziz, Abd, and Saihu Saihu. "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3.2 (2019): 299-214.

³⁰ Manhal Yaḥyā Ismā'īl, "al-Ādāb al-Ijtīmā'ī fi Šūrah al-Nūr, Dirāsah Mawdū'iyah," *Majallah Kulliyah al-'Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

Dengan membaca ayat-ayat dalam surat di atas, maka izin (*isti'dhān*) dapat dibagi menjadi beberapa bagian:

1. Meminta Izin Kepada Orang Yang Memilikinya

Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Nūr/24: 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Demikian itu lebih baik bagimu agar kamu mengambil pelajaran.

Sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*) ini adalah bahwa seorang perempuan Ansar datang menemui nabi Muhammad Saw, lalu berkata: “Ya Rasulullah, suatu ketika saya sedang melakukan sesuatu di rumah, yang saya tidak ingin ada siapa pun melihat saya. Ada seorang pria dari keluarga saya selalu datang ketika saya melakukan suatu hal, lalu apa yang harus saya lakukan?” Kemudian turunlah Q.S. al-Nūr/24: 27 di atas.

Kebolehan keluarga serumah yang masuk tanpa izin lebih dahulu akan membuat mata mereka melihat aurat orang lain atau akan membangkitkan syahwat dan membuka peluang yang ditimbulkan oleh pertemuan lintasan dan tatapan liar yang selalu terulang-ulang, sehingga berubah menjadi tatapan yang disengaja karena didorong oleh pertemuan pertama tadi secara tidak sengaja dan selintas, dan berpotensi ke arah hubungan berdosa melalui ikatan psikologis dan tindakan penyimpangan.³¹

Masyarakat Jahiliah tidak peduli dengan kesucian rumah dan penghuninya. Karena itu, pria bebas memasuki suatu rumah tanpa izin lebih dahulu. Ia mengatakan: “Saya sudah masuk dan pemilik rumah dan keluarganya sedang melakukan aktivitas privat, dan itu berarti tidak jadi masalah.” Dalam ayat ini ada peringatan dari Allah Swt kepada manusia yang sudah Dia muliakan kedudukannya, menyembunyikannya dari pandangan orang lain, dan memberikan hak kepada mereka untuk menikmati sendiri. Dia juga melarang manusia melihat isi rumah, baik dari luar atau langsung masuk tanpa izin pemilik rumah. Dia juga mengajarkan untuk menutup aurat agar tidak terlihat orang lain.³²

Ekspresi al-Quran terkait meminta izin berdasarkan fakta bahwa meminta izin adalah bentuk penginformasian atas sesuatu. Artinya meminta informasi untuk boleh tidaknya memasuki suatu tempat.³³ Imam Mālik, menjelaskan, maksudnya meminta izin atas sesuatu yang akan kita lihat. Dalam bacaan (*qirā'at*) yang sama, misalnya bacaan Ibn ‘Abbās dan Sa‘īd bin Jubayr, yaitu *ḥattā tasta’dhinū*, bukan *ḥattā tasta’nisū*.³⁴ Dikatakan, meminta izin (*isti’nās*) berbeda dengan kata ‘meminta

³¹ Ahmad bin ‘Alī bin Hajar al-‘Asqalānī, *Fatḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2003), 11/3.

³² Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Ahmad al-Naysābūrī, *Asbāb al-Nuzūl* (Dār al-Taqwā, t.th), 205. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyah, 2006), 225.

³³ Abd Aziz, *Sastra dan Etika (Studi Etika Sosial atas Diwan ‘Abd al-Qadir al-Jilani)* (Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah, 2021)

³⁴ Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān, 12/175.

menyendiri (*istiḥās*),’ seperti seseorang yang menyendiri dari situasi yang membahayakan dirinya. Ketika ada permintaan izin, ia menjadi tenang. Ini bentuk *kināyah* atau *majāz*. Jadi, kata *isti’nās*, bermakna seseorang meminta informasi tentang boleh tidaknya masuk ke dalam rumah.³⁵ Yang jelas, bahwa kata yang maknanya paling tepat adalah *isti’dhān*. Kata *isti’nās* yang digunakan al-Quran adalah bentuk ekspresi meminta izin yang dipakai oleh pengunjung (*zā’ir*), sehingga memunculkan rasa bahagia dan kesiapan menyambut dari pemilik rumah. Ini bentuk isyarat halus dan menyenangkan untuk menjaga kondisi kejiwaan dan menghargai kondisi orang-orang yang ada di dalam rumah. Dengan begitu tidak memunculkan sikap menyusahkan dan memalukan dari pemilik rumah.³⁶

2. Kerabat Meminta Izin

Islam adalah cara hidup, karena mengatur kehidupan seseorang di dalam semua proses kehidupannya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Nūr/24: 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Dalam ayat ini ditekankan pentingnya kerabat untuk saling meminta izin. Yang dijelaskan di awal surat adalah orang asing untuk meminta izin. Sebab itu, Allah Swt memerintahkan orang beriman agar hamba sahaya dan anak-anak yang mereka miliki untuk meminta izin dalam tiga situasi: Situasi pertama: sebelum salat Subuh, yaitu salat fajar, karena orang sedang tidur di tempat tidurnya saat itu. Situasi kedua: ketika Anda melepas pakaian di siang hari, yaitu pada saat tidur siang (*qaylūlah*), karena seseorang mungkin saja mengganti pakaian di waktu tersebut untuk berkumpul dengan keluarganya. Situasi ketiga: setelah salat Isya, karena sudah waktunya tidur di saat itu. Karena itu, para pembantu dan anak-anak diperintahkan untuk tidak masuk sembarangan ke dalam rumah di waktu tersebut, dikhawatirkan ada sesuatu yang tidak boleh dilihat dalam kondisi ini. Sebab itu, bunyi firman-Nya; *thalāthu awrāt*

³⁵ Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma‘ānī wa Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mathānī*, ditahqiq Muḥammad Aḥmad al-Aḥmad dan ‘Umar ‘Abd al-Salām al-Salāmī (Beirut-Lebanon: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 18/449. Muḥammad ‘Itrīs, *Mu‘jam al-Ta’bīrāt al-Qur’ānīyah* (Kairo: al-Dār al-Thaqāfah li al-Nashr, 1998), 442.

³⁶ *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*, 12/176. ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirut-Lebanon: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000), 3/284.

lakum (Itu adalah tiga waktu yang biasanya aurat terbuka bagi kamu). Karenanya, para pembantu dan anak-anak harus meminta izin lebih dahulu sebelum masuk.³⁷

Sebab turunnya ayat ini yaitu, ketika itu, Rasulullah Saw menyuruh seorang anak lelaki dari Ansar bernama Mudlij kepada ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb pada siang hari untuk mengundangnya. Saat itu, ‘Umar sedang tidur dengan pintu rumahnya tertutup. Lalu anak lelaki itu mengetuk pintu dan memanggilnya. Lalu ia masuk. ‘Umar bangun dan duduk, dan tersingkap pakaiannya. Umar berkata: ‘Aku berharap Allah melarang anak-anak, wanita, dan pembantu kami, memasuki rumah kami dalam jam-jam seperti ini kecuali izin lebih dahulu. Kemudian ‘Umar pergi menemui Rasulullah Saw, lalu ia mendapati ayat ini turun, dan membuatnya tersentak lalu sujud kepada Allah Swt.³⁸ Diriwayatkan oleh ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbās, ra, bahwa ada dua pria bertanya kepada Ibnu Abbas tentang meminta izin terkait *thalāthū awrāt* (tiga waktu yang biasanya aurat terbuka) yang diperintahkan dalam al-Quran. Ibnu ‘Abbās menjawab: ‘Sesungguhnya Allah itu Maha Tersembunyi dan menyukai sesuatu tersembunyi. Kebanyakan orang tidak memiliki penutup di pintu mereka dan tidak memiliki bidang penutup di rumahnya. Barangkali pembantu atau anak atau anak yatim menemui seseorang di kamar keluarganya, maka itulah Allah Swt memerintahkan agar mereka meminta izin di waktu-waktu yang biasanya aurat terbuka, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya. Kemudian Allah memerintahkan untuk menutupnya, sehingga Dia memberikan keluasan rezeki kepada mereka. Setelah mereka membuat penutup dan gordena, maka seseorang menjadi tahu bahwa mereka berarti harus meminta izin, sebagaimana perintah ayatnya.³⁹

Penjelasan ini memuat etika yang sangat mulia, yang banyak dilupakan sebagian besar orang dalam kehidupan rumah tangga. Mereka meremehkan dampak-dampak psikologis dan etis, dengan asumsi bahwa pembantu tidak mungkin melihat rahasia tuan rumahnya, atau anak-anak kecil yang belum balig tidak mungkin melihatnya. Sementara itu, para psikolog menjelaskan bahwa sekarang, dengan kemajuan ilmu psikologi, sejumlah adegan yang dilihat anak-anak sejak kecil, itu dapat memengaruhi kehidupan mereka dan terkadang dapat mengakibatkan penyakit psikologis (*amrād nafsīyah*) dan saraf yang sulit disembuhkan. Dan, Allah Swt mengajarkan kepada para hamba-Nya untuk memahami situasi ini agar kesucian hati dan imajinasi seseorang itu terjaga dan bersih.⁴⁰

Dalam kajian ilmiah mengenai hal ini, Albert Bandura, seorang ahli psikologi pendidikan, menekankan pentingnya anak untuk tidak terjerumus ke dalam pandangan yang tidak boleh mereka lihat, karena mereka tengah memulai proses pendidikannya. Karena jika hubungan antara rangsangan dan tanggapan terjalin di dalam dirinya, maka mereka akan mencoba untuk meniru atau ingin sama dengan apa

³⁷ Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma‘ānī wa Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa Sab’ al-Mathānī* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 449. Lihat juga Muḥammad ‘Itrīs, *Mu‘jam al-Ta‘birāt al-Qur’ānīyah* (Kairo: al-Dār al-Thaqāfah li al-Nashr, 1998), 442.

³⁸ Lihat *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān*, 12/176. ‘Imād al-Dīn Abī al-Fidā’ Ismā‘īl bin Kathīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* (Beirut-Lebanon: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000), 284.

³⁹ Abū al-Faḍl Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma‘ānī wa Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa Sab’ al-Mathānī* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 449. Aziz, Abd, and Yuan Martina Dinata. "Pelacakan Hadis Bepergian Wanita Tanpa Mahram." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 4.01 (2021): 102-114.

⁴⁰ Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur’ān*, Dār al-Shurūq, 2004, 4/2532.

yang dilihatnya. Untuk itu, Albert Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosialnya yang terkenal dengan *social learning theory*.⁴¹

Dengan demikian, pesan dalam Q.S. al-Nūr/24: 58, dapat dispesifikasikan menjadi: *Pertama*: tuan dan wali si anak saling berdialog untuk mengajarkan kepada mereka tentang ilmu dan akhlak Islami; *Kedua*: perintah untuk menjaga aurat dan menjaganya dari segala sisi. Tempat dan situasi yang berpotensi aurat orang lain terlihat, maka anak dilarang mandi atau sejenisnya di dalamnya; *Ketiga*: dibolehkan membuka aurat untuk suatu kebutuhan, seperti saat tidur, buang air kecil dan besar, dan lain-lain[*Keempat*: anak kecil yang belum balig tidak boleh melihat aurat orang lain dan auratnya sendiri, karena Allah Swt tidak mengizinkan mereka kecuali terhadap sesuatu yang dibolehkan, dan hal yang sama berlaku bagi hamba sahaya.⁴²

Kemudian dialog al-Quran beralih kepada tentang bagaimana mengatur hubungan kerabat dan teman, Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Nūr/24: 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانَكُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.

Diriwayatkan bahwa mereka biasa mengambil makanan dari rumah-rumah tersebut tanpa meminta izin, mereka menemani orang buta, lumpuh, dan orang sakit untuk memberi makan mereka, atau disebut juga orang fakir. Mereka ingin, ketika makan tanpa harus memanggil-manggil pemilik rumah lagi atau meminta izin kepada mereka. Dalam hal ini, Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 188:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ

⁴¹ 'Imād 'Abd al-Rahīm al-Zaghālūl, *Mabādi' 'Ilm al-Nafs al-Tarbawī* (t.t: Ibnu al-Athīr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2006), 122. Hishām Ibrāhīm al-Khaṭīb, *al-Ṣiḥḥah al-Nafsiyah li al-Ṭifl* (Aman-Yordan: al-Dār al-'Ilmiyah al-Dawliyah li al-Nashr wa al-Tawzi', t.th), 66. Saihu, Made Made, and Abdul Aziz. "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajera: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020): 131-150.

⁴² Lihat Q.S. al-Nūr [24]: 61.

anganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil.

Karena indra mereka sensitif, maka mereka harus selalu waspada terhadap apa yang dilarang Allah dan malu untuk melakukan sesuatu yang dilarang, meski dari kejauhan. Sebab itulah Allah Swt menurunkan ayat agar orang buta, orang sakit, lumpuh, dan orang dekat tidak memakan makanan yang batil dan menyebabkan mudarat, berdasarkan kaidah umum;

لا ضرر ولا ضرار

Tidak membuat mudarat (untuk diri sendiri) dan menyebabkan mudarat (untuk orang lain)

Sebab itu, ayat di atas turun untuk mengatur relasi antar masing-masing individu.⁴³ Jika diperhatikan, bahwa ayat tersebut berisi pesan dan etika yang dapat membangun masyarakat yang koheren dan penuh dengan sikap kerja sama dan harmoni.

3. Meminta Izin Ketika Masuk dan Meninggalkan Majelis Nabi Muhammad Saw

Dalam hal ini, Allah Swt menekankan tentang bagaimana para sahabat bergaul bersama Nabi. Beliau mengajarkan mereka tata krama meminta izin di majelisnya ketika datang atau meninggalkannya. Sebab itu, sejumlah ayat menjelaskan tentang bagaimana mengatur hubungan antara kaum muslimin dan Rasulullah Saw sebagai pemimpin mereka dan tentang etika mereka di tengah majlis beliau. Allah Swt berfirman Q.S. al-Nūr/24: 62:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ اللَّهُ لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

(Yang disebut) orang-orang (yang benar-benar) mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Nabi Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut, ada etika yang Allah Swt ajarkan kepada para hamba-Nya, sebagaimana etika para sahabat meminta izin ketika masuk ke dalam majlis Rasulullah Saw dan etika keluarnya. Terutama, ketika dalam momen penting, seperti salat Idul Fitri, salat Jumat, atau menghadiri musyawarah, atau sejenisnya.⁴⁴ Itulah sebabnya

⁴³ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnī Mājah*, (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nashr wa al-Tawzī‘, t.th), no. 2341, h. 400.

⁴⁴ Manḥal Yaḥyā Ismā‘īl, “al-Ādāb al-Ijtīmā‘ī fī Ṣūrah al-Nūr, Dirāsah Mawḍū‘iyah,” *Majallah Kulliyah al-‘Ulūm al-Insānīyah*, Vol. 13, No. 4, 2013.

kita melihat bahwa hati para sahabat dipenuhi dengan rasa hormat kepada Nabi Muhammad Saw yang menganggapnya sebagai sosok guru yang bermartabat. Hadirnya petunjuk al-Quran setelah al-Quran menangkap desas-desus orang-orang mukmin yang berkata: 'Janganlah seperti orang yang berteriak: 'Wahai Abū al-Qāsim,' bahkan mereka meninggikan suara lebih dari itu. Mujāhid berkata: 'Berkatalah dengan kalimat 'wahai Rasulullah' dengan lemah lembut.' Jangan memanggil dengan: 'Ya Muhammad.' Qatādah menjelaskan, al-Quran memerintahkan mereka untuk menghormati dan memuliakan nabi Muhammad Saw.⁴⁵

Etika terhadap Nabi Muhammad Saw ini tidak terbatas pada kehidupannya saja, tetapi etika setelah kematiannya. Itulah sebabnya 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb sangat keras dalam hal ini, karena ia dapat menghukum siapa saja yang meninggikan suaranya di Masjid Nabawi setelah kematian Rasulullah Saw. Dari al-Sā'ib Ibn Yazīd, ia berkata: 'Saya sedang berdiri di masjid, tiba-tiba ada seseorang melempariku dengan batu.' Setelah aku menengok, ternyata 'Umar bin al-Khaṭṭāb. Ia berkata: 'Pergi dan bawa dua orang ini.' 'Umar bertanya: 'Siapa kamu? Dan kamu dari mana? Mereka berdua menjawab: 'Kami penduduk Taif.' Umar berkata: 'Jika kalian berdua orang kota, pasti saya akan memukul kalian berdua, karena kalian meninggikan suara kalian di masjid Rasulullah Saw.'⁴⁶

Imam Ibn al-Arabī, berkata: "Kesucian nabi Muhammad Saw pasca meninggal itu sama dengan kesuciannya ketika beliau hidup. Sabda-sabda beliau setelah kematiannya itu sama seperti sabdanya yang terdengar dari mulutnya. Sebab itu, ketika sabdanya dibacakan, maka harus menghormatinya, tanpa terkecuali sikap meninggikan suara di atas suara beliau, dan tidak berpaling darinya sebagaimana seseorang sedang hadir di majelisnya."⁴⁷ Terkait ayat tentang meminta izin, dapat dijelaskan mengenai etika meminta izin terpenting yang terilhami dari al-Quran dan hadis Rasulullah Saw, yaitu, pertama, pria atau pun wanita, hendaknya meminta izin sebelum masuk, karena bunyi ayatnya diawali dengan "*Wahai orang-orang beriman.*" Jadi, pria atau wanita beriman masuk ke dalam keumuman ayat, hanya saja etika tersebut kini mencakup siapa saja, terutama wanita. Karena fenomena kebanyakan masyarakat sekarang, wanita memasuki rumah tanpa izin.

4. Etika Memilih Waktu Yang Tepat Untuk Berkunjung

Sebab itu, setiap pengunjung harus memilih waktu yang tepat, agar tidak mengagetkan orang lain. Ketiga: etika meminta izin sebanyak tiga kali. Jika tidak mendapatkan izin setelah tiga kali, maka ia harus pergi. Kendati bunyi ayatnya tidak menjelaskan bilangan meminta izin, tetapi nabi Muhammad Saw menjelaskan dalam sejumlah hadis-hadisnya, di antaranya:

⁴⁵ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Kairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyah, t.th.), 271.

⁴⁶ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-SṢalāh, Bāb Raf' al-Ṣawt*, (Kairo: al-Zahrā' li al-A'lām al-'Arabī, t.th.), 146.

⁴⁷ Muḥammad ibn 'Abd Allāh ibn al-'Arabī, *Aḥkam al-Qu'rān* (Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, t.th.), 4/146.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال كنت جالسا في مجلس من مجالس الأنصار فجاء أبو موسى فرعا، فقلنا له ما أفزعك؟ قال أمرني عمر أن آتية فأتيته، فاستأذنت ثلاثا فلم يؤذن لي، فرجعت فقال ما منعك أن تأتيني؟ قلت قد جئتك فاستأذنت ثلاثا فلم يؤذن لي وقد وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع.

Dari Abū Saʿīd al-Khudrī, ia berkata: “Suatu kali aku duduk di salah satu majelis kaum Anshar, lalu tiba-tiba Abū Mūsā datang dengan wajah ketakutan. Kami lalu bertanya kepadanya: “Apa yang membuatmu takut?” Ia menjawab: “Umar memerintahkan aku untuk menemuinya, ketika aku meminta izin hingga tiga kali, ia tidak memberiku izin. Maka aku pun kembali pulang.” Umar lantas bertanya kepadaku: “Apa yang membuatmu tidak jadi menemuiku?” Aku menjawab: “Aku sudah datang dan meminta izin hingga tiga kali, tetapi tidak jawaban, padahal Rasulullah Saw pernah bersabda: “Jika salah seorang dari kalian meminta izin hingga tiga kali, lalu tidak mendapat izin, maka hendaknya ia pulang.”⁴⁸

Jika seorang pengunjung tidak mendapatkan izin masuk dan ia disuruh pulang, maka ia harus pulang. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Q.S. al-Nūr/24: 28:

وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ اذْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ

Jika dikatakan kepadamu, “Kembalilah,” (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu.

Etika dan kesantunan ini mengajarkan untuk tidak marah ketika disuruh pulang atau sesuatu yang dapat menyebabkan permusuhan di tengah kedua pihak. Karena itu, seharusnya ia pulang dengan hati menerima dan berpikiran lain, mungkin saja pemilik rumah sedang tidak mau menerimanya.

5. Etika Pengunjung Tidak Berdiri di Depan Pintu

Karena itu, pengunjung harus berdiri di sebelah kanan atau kiri pintu, sebab untuk menjaga kehormatan pemilik rumah. Dari ‘Abd Allāh bin Bishr, ia berkata:

عن عبد الله بن بشر قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا أتى باب قوم لم يستقبل الباب من تلقاء وجهه، ولكن من ركنه الأيمن أو الأيسر ويقول "السلام عليكم السلام عليكم"

Rasulullah Saw ketika berkunjung pintu seseorang, beliau tidak menghadap pintu dari arah depannya. Tetapi dari sudut kanan atau kiri pintu, lalu mengucapkan: “Assalāmu’alaykum, assalāmu’alaykum.”⁴⁹

Hikmah dari etika ini adalah agar mata pengunjung tidak melihat-lihat area rumah orang lain. Sebab, syariat meminta izin itu semata untuk menjaga pandangan mata. Seorang pria datang dan berdiri di pintu nabi Muhammad Saw, lalu ia meminta izin. Kemudian beliau berdiri di depan pintu, dan berkata kepadanya:

⁴⁸ Muttafaq ‘Alayh (H.R. Bukhārī), 4/220. Muslim 1012.

⁴⁹ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash’ath al-Sijistānī, *Bāb Kam Marrah Yusallim fī al-Isti’dhān* (Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nashr wa al-Tawzī’, t.th.), 776.

هكذا عنك أو هكذا، وإنما الاستئذان من النظر.

Beginilah sikap aku terhadapmu. Sebab, syariat meminta izin itu diperuntukkan untuk penglihatan.”⁵⁰

6. Etika Untuk Tidak ‘Ngotot’ Meminta Izin dan Mengetuk Pintu Dengan Lembut

Jika syariat melarang agar pengunjung tidak ‘ngotot,’ karena disebabkan perbuatan itu makruh, maka itu perlu ada tindakan yang dapat mencegah untuk ‘ngotot’ mengetuk pintu dengan keras, berteriak agar pemilik rumah keluar, dan tindakan lainnya yang termasuk kebiasaan yang tidak sopan.⁵¹ Para sahabat meriwayatkan, bahwa nabi Muhammad Saw mengetuk pintu sekadar terdengar dan tidak dengan keras. Sahabat Anas mengatakan:

كانت أبواب النبي صلى الله عليه وسلم تقرع بالأظافر.

Pintu-pintu nabi Muhammad Saw itu dulu diketuk dengan kuku-kuku.”⁵²

7. Etika Pengunjung Adalah Menyebut Namanya Ketika Meminta Izin

Sering terlihat dan disaksikan, sebagian orang manakala mengetuk pintu, lalu pemilik rumah bertanya: “Siapa?” Ia menjawab: “Saya.” Jawaban ini tidak diperbolehkan. Setidaknya ia perlu menyebutkan nama atau panggilan yang dikenal. Sebab itu, nabi Muhammad Saw tidak menyukai seseorang yang menjawab dengan kata-kata: “Saya.” Jābir meriwayatkan, bahwa ia pernah menemui nabi Muhammad Saw, lalu mengetuk pintu.” Beliau bertanya: “Siapa itu?” Jābir menjawab: “Aku.” Beliau langsung menjawab: “Aku, aku.” Seolah-olah beliau tidak menyukainya.”⁵³

8. Meminta Izin Kepada Kedua Orang Tua

Islam adalah agama yang akhlak di dalamnya luhur, dan seorang muslim harus berpegang dengan akhlak tersebut agar hidupnya tenang dan tenteram. Karena itu, jika seorang muslim ingin mengunjungi orang tuanya, maka ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada mereka. Diriwayatkan dari ‘Alqamah, ia berkata: “Seorang pria datang menemui ‘Abd Allāh bin Mas‘ūd, lalu ia bertanya: “Apakah aku harus meminta izin kepada ibuku?” Ibnu Mas‘ūd berkata: “Engkau pasti tidak ingin melihatnya setiap saat.”⁵⁴

⁵⁰ Abū Dāwūd Sulaymān ibn al-Ash‘ath al-Sijistānī, *Bāb Kayfa al-Isti’dhān* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nashr wa al-Tawzī‘, t.th.), 774.

⁵¹ Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf fi Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Tanzīl* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.), 3/233.

⁵² Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad* (Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmīyah, 1989), 1/371.

⁵³ Muttafaq ‘Alayh (H.R. Bukhārī), 4/221. Muslim 1014.

⁵⁴ Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad* (Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmīyah, 1989), 1/353.

Kesimpulan

Etika sosial yang telah Allah Swt ajarkan kepada hamba-Nya melalui kitab-Nya dalam rangka melindungi dan mengontrol perilaku destruktif dalam interaksi sosial. Muatan etika sosial yang terdapat dalam al-Quran, terutamanya surat al-Nur, dapat dikatakan sebagai pesan etik quranik agar kohesi sosial dapat berjalan harmonis dan saling menghargai privasi seseorang. Pesan quranik ini terabstraksi melalui meminta izin kepada pihak-pihak yang diajak berinteraksi. Sikap ini yang juga bentuk bukti pemuliaan hamba terhadap kehadiran syariat yang diturunkan.

- PERSPECTIVE OF QUR ' AN AND." *Psychology and Education Journal* 57, no. 57 (2020): 5020–29.
- Hariyadi, Muhammad. "METODOLOGI TAFSIR AL-QUR'AN KONTEMPORER SALAM PENDEKATAN ILMU KOMUNIKASI MODERN." *Jurnal Statement* 11, no. 1 (2021): 30–40.
- Hariyadi, Muhammad, and Yusuf Arbi. "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad-Dayyan." *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 19, no. 1 (2019): 1–30.
- Manzūr, Ibnu *Lisān al-'Arab*, materi *Adab*, Kairo: Dār al-Ḥadīth. Ahmad ibn Fāris bin Zakarīyā al-Rāzī, *Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Dār al-Shurūq, 2004, 4/2486.
- Salām, Abū 'Ubaydah bin *Faḍā'il al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2005.